



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PRODUK PADA MATERI AKHLAK UNTUK MENINGKATKAN KREATIFITAS SISWA DI SMAN 1 MAJALENGKA

Muminah¹, Septi Gumindari²

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: muminah@mail.uinssc.ac.id, septigumindari@uinssc.ac.id

Diterima: 12/10/2026; Direvisi: 20/10/2026; Diterbitkan: 27/10/2026

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital menuntut pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mampu mengakomodasi keberagaman potensi siswa dan mengembangkan kreativitas, termasuk pada materi Akhlak yang cenderung disampaikan secara konvensional. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi produk berbasis teknologi digital, mengidentifikasi bentuk dan kualitas produk siswa, menganalisis perkembangan kreativitas, serta mengungkap faktor pendukung dan penghambat implementasinya di SMAN 1 Majalengka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan satu guru PAI dan enam siswa kelas XI, serta dokumentasi perangkat pembelajaran dan karya digital. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran direncanakan secara sistematis melalui asesmen diagnostik, pilihan produk, dan rubrik penilaian. Pelaksanaannya menghasilkan film pendek, video edukasi, dan poster digital yang merepresentasikan pemahaman nilai Akhlak. Kreativitas siswa tampak pada perkembangan orisinalitas, keluwesan ide, elaborasi, dan kelancaran berpikir. Kompetensi teknologi guru, antusiasme siswa, serta lingkungan kolaboratif mendukung implementasi, sedangkan keterbatasan waktu dan kendala teknis menjadi hambatan. Penelitian ini memberikan gambaran praktis penerapan diferensiasi produk digital untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran PAI.

Kata kunci: Akhlak; kreativitas siswa; pembelajaran berdiferensiasi; produk digital; teknologi digital.

ABSTRACT

The development of digital technology requires Islamic Religious Education (IRE) to accommodate students' diverse potentials and foster creativity, including in Akhlak learning, which is often delivered through conventional approaches. This study aims to describe the planning and implementation of digital technology-based product differentiation, identify the forms and quality of students' products, analyze the development of creativity, and examine the supporting and inhibiting factors at SMAN 1 Majalengka. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with one IRE teacher and six eleventh-grade students, and documentation of instructional materials and students' digital works. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that instruction was systematically planned through diagnostic assessment, product choices, and assessment rubrics. Implementation resulted in short films, educational videos, and digital posters that represented students' understanding of moral values. Creativity was reflected in the development of originality, flexibility, elaboration, and fluency of thinking. Teachers' technological competence, students' enthusiasm, and a collaborative learning environment supported implementation, while limited time and technical constraints

remained challenges. This study provides practical insights into implementing digital product differentiation to foster creativity in Islamic Religious Education.

Keywords: Akhlak; digital products; digital technology; differentiated learning; student creativity.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan tuntutan pembelajaran abad ke-21 mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan materi keagamaan dengan pengalaman nyata peserta didik. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan keterlibatan dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemahamannya secara kreatif (Sidqi et al., 2025; Whindayati et al., 2025; Putra et al., 2023; Yansyah et al., 2025).

Materi akhlak memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik. Namun, pembelajaran akhlak dapat menjadi kurang bermakna apabila hanya disampaikan melalui penjelasan lisan, hafalan konsep, dan penugasan yang seragam. Peserta didik membutuhkan kesempatan untuk memahami nilai-nilai akhlak melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas eksplorasi, diskusi, dan penciptaan karya dapat membantu peserta didik menyampaikan pemahaman tentang nilai-nilai akhlak dengan cara yang lebih kontekstual. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran yang dirancang sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Yuliana & Atmojo, 2021; Nikmah et al., 2023; Sumarno et al., 2025).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak harus menempuh cara belajar dan menghasilkan bentuk tugas yang sama untuk menunjukkan pemahamannya. Pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi sesuai dengan potensi dan kebutuhannya (Abdurrohman et al., 2025; Shareefa, 2023; Astuti et al., 2025; Rahma et al., 2026).

Salah satu bentuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah diferensiasi produk. Dalam penerapannya, peserta didik diberi kesempatan untuk menunjukkan pemahaman terhadap materi melalui bentuk karya yang beragam, misalnya video edukasi, film pendek, poster digital, infografis, atau media kreatif lainnya. Pada pembelajaran materi akhlak, diferensiasi produk memungkinkan peserta didik mengomunikasikan nilai-nilai moral melalui media yang sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Strategi ini juga memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan gagasan, menentukan bentuk penyajian, dan mengolah informasi menjadi karya yang memiliki makna. Sejumlah penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan pentingnya penyesuaian kegiatan dan hasil belajar dengan karakteristik peserta didik untuk mendukung keterlibatan serta kualitas pembelajaran (Haqqoni et al., 2024; Nasrodin et al., 2025; Majid & Ratnawati, 2024; Putri, 2024).

Kreativitas merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran. Kreativitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan karya yang berbeda, tetapi juga mencakup kelancaran mengemukakan gagasan, keluwesan dalam melihat persoalan, keaslian ide, dan kemampuan mengembangkan gagasan secara terperinci. Dalam pembelajaran berdiferensiasi produk, aspek-aspek tersebut dapat muncul ketika peserta didik memilih ide, menentukan media, menyusun pesan, serta menyajikan materi akhlak dalam bentuk karya. Kesempatan untuk menghasilkan produk yang beragam berpotensi memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk menampilkan gagasan dan cara berpikirnya. Hal ini sejalan dengan kajian yang membahas pengembangan kreativitas, inovasi pembelajaran, dan pemanfaatan media digital dalam kegiatan belajar (Yahya et al., 2024; Nurlaili et al., 2023; Izzah & Muzammil, 2025; Khairani et al., 2025).

Penggunaan teknologi digital juga membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Media digital dapat digunakan sebagai sarana untuk menyusun, mengolah, dan menyebarkan pesan pembelajaran dalam bentuk visual maupun audiovisual. Dalam konteks materi akhlak, peserta didik dapat menyajikan contoh perilaku terpuji, ilustrasi penerapan nilai moral, atau pesan edukatif melalui film pendek, video, dan poster digital. Meskipun demikian, penggunaan teknologi perlu disertai arahan pedagogis yang jelas agar kegiatan menghasilkan produk tidak hanya berorientasi pada tampilan, tetapi juga menunjukkan pemahaman terhadap materi. Penelitian mengenai teknologi pendidikan dan inovasi pembelajaran menunjukkan relevansi pemanfaatan media digital sebagai bagian dari pengembangan pengalaman belajar (Mufaridah et al., 2024; Rudyanto et al., 2023; Camarini et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi digital, dan pengembangan kreativitas peserta didik. Namun, penerapan diferensiasi produk secara khusus pada materi akhlak dalam pembelajaran PAI masih perlu dikaji melalui konteks pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana guru merancang tugas produk, bagaimana peserta didik mengembangkan karya, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi dan inovasi pembelajaran memberikan landasan untuk mengkaji praktik tersebut lebih lanjut (Abdurrohman et al., 2025; Shareefa, 2023; Astuti et al., 2025; Haqqoni et al., 2024; Nasrodin et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi produk pada materi akhlak untuk meningkatkan kreativitas siswa di SMAN 1 Majalengka. Penelitian berfokus pada pelaksanaan pembelajaran, bentuk produk yang dihasilkan peserta didik, aspek kreativitas yang tampak dalam proses dan hasil karya, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kontekstual mengenai penggunaan diferensiasi produk dalam pembelajaran PAI, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mendorong kreativitas dan pemahaman nilai-nilai akhlak secara lebih bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena (Irwan et al., 2022). Pendekatan

ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi model pembelajaran diferensiasi produk berbasis teknologi digital pada materi Ahlak serta implikasinya terhadap perkembangan kreativitas siswa dalam konteks pembelajaran yang nyata. Desain studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu setting tertentu sehingga memungkinkan eksplorasi fenomena secara komprehensif dan kontekstual (Wulandari et al., 2025).

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Majalengka, subjek penelitian terdiri atas satu orang guru Pendidikan Agama Islam dan enam siswa kelas XI. Lokasi ini dipilih karena para siswa di sekolah ini seringkali mengikuti lomba karya seni digital (konten kreator) di tingkat kabupaten hingga provinsi. Kegiatan ini sejalan dengan salah satu tujuan pembelajaran dalam materi Ahlak yang bertema “Menghindari Perkelahian Pelajar, Minuman Keras dan Narkoba”, yaitu siswa dapat: membuat konten tentang cara mengatasi masalah perkelahian pelajar, minuman keras dan narkoba. Adapun ragam produk digital berupa film pendek, video edukasi, dan poster digital. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam implementasi model pembelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta dinamika pengembangan produk digital. Wawancara mendalam dilakukan kepada satu orang guru PAI dan enam orang siswa kelas XI dengan instrumen semi terstruktur untuk menggali pengalaman, strategi fasilitasi, serta refleksi terhadap perkembangan kreativitas siswa, yang meliputi aspek orisinalitas, keluwesan ide, elaborasi, kerapian, dan kemanfaatan produk. Dokumentasi digunakan untuk menganalisis perangkat pembelajaran serta produk digital yang dihasilkan siswa (Sugiyono, 2016).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan ulang kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman subjek penelitian (Mulyana et al., 2024). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis, empiris, dan kontekstual mengenai praktik diferensiasi produk berbasis teknologi digital dalam pembelajaran Ahlak serta kontribusinya terhadap pengembangan kreativitas siswa.

HASIL PENELITIAN

Hasil

Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Produk pada Materi Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi produk pada materi Akhlak di SMAN 1 Majalengka diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam memahami materi sekaligus menyampaikan pemahamannya melalui bentuk karya yang beragam. Perencanaan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan belajar peserta didik, pilihan produk yang dapat dibuat, serta kriteria penilaian yang digunakan guru. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, perencanaan pembelajaran mencakup pemetaan kebutuhan peserta didik, penentuan alternatif produk, dan penyusunan rubrik penilaian.

Pemetaan kebutuhan peserta didik menjadi bagian penting karena kemampuan, minat, dan cara mengekspresikan pemahaman tidak selalu sama. Guru memberikan alternatif bentuk produk agar peserta didik memiliki ruang untuk memilih cara menyampaikan pesan akhlak sesuai dengan kemampuan dan gagasannya. Dengan demikian, diferensiasi produk tidak hanya

berkaitan dengan variasi tugas, tetapi juga dengan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ide dan menghasilkan karya yang relevan dengan materi pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Produk

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan memahami materi Akhlak, mengembangkan gagasan, menentukan bentuk produk, dan menghasilkan karya. Dalam proses tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pemahamannya melalui produk yang berbeda, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan. Pelaksanaan pembelajaran ini menunjukkan adanya ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif, baik dalam menentukan ide maupun dalam menyusun pesan yang akan disampaikan melalui produk.

Bentuk produk yang dikembangkan meliputi film pendek, video edukasi, dan poster digital. Ketiga bentuk tersebut memungkinkan peserta didik menyampaikan pesan akhlak melalui media yang berbeda, seperti alur cerita, penyajian informasi audiovisual, maupun perpaduan teks dan unsur visual. Pilihan produk tersebut juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka.

Bentuk Produk dan Karakteristik Karya Peserta Didik

Produk yang dihasilkan peserta didik memperlihatkan variasi cara dalam menyampaikan pemahaman terhadap materi Akhlak. Film pendek memungkinkan pesan disampaikan melalui cerita dan penggambaran situasi, sedangkan video edukasi mengutamakan penyampaian informasi melalui unsur audiovisual. Sementara itu, poster digital memberikan ruang bagi peserta didik untuk merangkum pesan utama dalam bentuk visual yang ringkas dan mudah dipahami.

Ringkasan bentuk produk dan karakteristiknya disajikan pada Tabel 1. Tabel ini digunakan untuk memperlihatkan hubungan antara bentuk karya yang dipilih dengan cara peserta didik menyampaikan pesan pembelajaran. Pengelompokan tersebut bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk menentukan bahwa satu bentuk produk lebih unggul daripada bentuk lainnya.

Tabel 1. Bentuk Produk Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Akhlak

Bentuk produk	Karakteristik penyajian	Potensi ekspresi kreativitas
Film pendek	Pesan akhlak disampaikan melalui cerita atau penggambaran situasi	Pengembangan ide cerita, penentuan alur, dan penyajian pesan melalui adegan
Video edukasi	Informasi atau pesan akhlak disampaikan melalui unsur audiovisual	Pengorganisasian informasi, penyusunan penjelasan, dan pemilihan cara penyampaian
Poster digital	Pesan utama disajikan melalui perpaduan teks dan unsur visual	Pemilihan gagasan utama, penyusunan komposisi visual, dan perumusan pesan secara ringkas

Tabel 1 memperlihatkan bahwa setiap bentuk produk menyediakan cara penyampaian pesan yang berbeda. Variasi tersebut memberi ruang bagi peserta didik untuk memilih bentuk ekspresi yang sesuai dengan gagasan dan kemampuan mereka. Namun, keberagaman bentuk produk tidak dengan sendirinya menunjukkan tingkat kreativitas yang lebih tinggi; kualitas kreativitas tetap perlu dilihat dari orisinalitas gagasan, keluwesan dalam mengembangkan ide, kedalaman pengembangan karya, dan kelancaran dalam menyampaikan gagasan.

Kreativitas Peserta Didik dalam Menghasilkan Produk

Kreativitas peserta didik diamati melalui proses pengembangan gagasan dan hasil karya selama pembelajaran. Berdasarkan fokus pengamatan penelitian, kreativitas ditelaah melalui empat aspek, yaitu orisinalitas, fleksibilitas, elaborasi, dan fluensi atau kelancaran dalam menghasilkan serta menyampaikan gagasan. Keempat aspek tersebut digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana peserta didik mengembangkan ide, mempertimbangkan alternatif, memperinci pesan, dan menuangkan pemahamannya ke dalam produk.

Tabel 2. Aspek Kreativitas dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Produk

Aspek kreativitas	Fokus pengamatan	Bentuk yang dapat diamati pada produk
Orisinalitas	Keunikan gagasan yang dikembangkan	Adanya ide atau cara penyajian pesan yang menunjukkan pemikiran peserta didik sendiri
Fleksibilitas	Kemampuan menggunakan alternatif gagasan atau cara penyajian	Kemampuan menyesuaikan ide, pendekatan, atau bentuk penyampaian pesan
Elaborasi	Kemampuan memperinci dan mengembangkan gagasan	Pesan dijelaskan atau dikembangkan menjadi cerita, informasi, maupun unsur visual yang lebih terperinci
Fluensi	Kelancaran menghasilkan dan menyampaikan gagasan	Kemampuan mengemukakan ide dan menuangkannya ke dalam rancangan produk

Tabel 2 menunjukkan bahwa kreativitas dalam pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan produk akhir, tetapi juga dengan proses berpikir yang mendasarinya. Orisinalitas berkaitan dengan keunikan gagasan, fleksibilitas berkaitan dengan kemampuan mempertimbangkan alternatif, elaborasi berkaitan dengan pengembangan gagasan secara terperinci, sedangkan fluensi berkaitan dengan kelancaran menghasilkan dan mengungkapkan ide. Keempat aspek tersebut memberikan kerangka untuk memahami kreativitas secara lebih menyeluruh daripada sekadar menilai tampilan produk.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pilihan produk memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman melalui pendekatan yang berbeda. Pembuatan film pendek, misalnya, membuka kemungkinan untuk menyampaikan pesan melalui cerita, sedangkan video edukasi dan poster digital memberi alternatif untuk menyusun informasi secara audiovisual atau visual. Meskipun demikian, penilaian terhadap perkembangan kreativitas perlu didasarkan pada bukti observasi, wawancara, dan dokumentasi karya, bukan hanya pada keberadaan produk yang telah selesai.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi produk didukung oleh kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi, antusiasme peserta didik, dan kesempatan untuk bekerja sama selama proses pembuatan karya. Dukungan tersebut membantu proses pembelajaran karena peserta didik dapat mengembangkan gagasan dan menyampaikan pemahamannya melalui media yang bervariasi. Di sisi lain, pelaksanaan kegiatan menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu dan hambatan teknis ketika menggunakan perangkat atau media digital.

Ringkasan faktor pendukung dan penghambat disajikan pada Tabel 3. Pengelompokan ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi oleh kesiapan guru,

keterlibatan peserta didik, dan ketersediaan waktu serta dukungan teknis. Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan karena pembelajaran yang memberikan pilihan produk memerlukan proses perencanaan, pengerjaan, dan penyelesaian karya yang tidak selalu sama untuk setiap peserta didik.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Berdiferensiasi Produk

Aspek	Faktor	Relevansi terhadap pembelajaran
Pendukung	Kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi	Membantu guru mengarahkan penggunaan media digital dalam pembelajaran
Pendukung	Antusiasme peserta didik	Mendorong keterlibatan dalam mengembangkan ide dan menghasilkan produk
Pendukung	Kolaborasi peserta didik	Membuka kesempatan untuk bertukar gagasan dan membantu penyelesaian tugas
Penghambat	Keterbatasan waktu	Membatasi kesempatan untuk mengembangkan, memperbaiki, dan menyelesaikan produk
Penghambat	Kendala teknis	Dapat mengganggu proses pembuatan atau penyajian produk digital

Tabel 3 menunjukkan bahwa dukungan guru dan keterlibatan peserta didik menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi produk. Kompetensi teknologi membantu proses penggunaan media, sedangkan antusiasme dan kolaborasi mendukung pengembangan serta penyelesaian gagasan. Namun, keterbatasan waktu dan kendala teknis tetap menjadi tantangan yang perlu dikelola agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang memadai untuk menyelesaikan karyanya.

Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Produk pada Materi Akhlak

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi produk pada materi Akhlak di SMAN 1 Majalengka menunjukkan bahwa pembelajaran perlu dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik. Pemetaan kebutuhan belajar, penyediaan alternatif produk, dan penentuan kriteria penilaian menjadi bagian penting agar peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pemahamannya melalui karya. Dengan demikian, perencanaan berfungsi sebagai dasar untuk menghubungkan tujuan pembelajaran Akhlak dengan kegiatan kreatif yang dapat dilakukan peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan Shareefa (2023), yang membahas pentingnya kesiapan dan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi tidak cukup dilakukan dengan memberikan tugas yang berbeda, tetapi membutuhkan keputusan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, pilihan film pendek, video edukasi, dan poster digital menjadi sarana untuk memberikan variasi cara penyampaian pesan Akhlak. Namun, pilihan produk tetap perlu diarahkan pada tujuan pembelajaran dan kriteria kualitas yang jelas agar perbedaan bentuk karya tidak menyebabkan perbedaan standar capaian yang tidak terukur.

Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Produk

Pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan bahwa peserta didik memperoleh ruang untuk mengembangkan gagasan dan menyampaikan pemahaman tentang Akhlak melalui

bentuk produk yang beragam. Peran guru sebagai fasilitator menjadi penting karena peserta didik membutuhkan arahan dalam menentukan gagasan, mengorganisasi pesan, dan menyelesaikan karya. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi produk menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif dalam proses belajar, sementara guru memastikan kegiatan tetap terarah pada tujuan pembelajaran.

Nasrodin et al. (2025) juga membahas penerapan diferensiasi produk dalam mengoptimalkan kreativitas peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kajian tersebut menekankan variasi produk, partisipasi dalam diskusi, inisiatif, dan keberanian mengemukakan gagasan sebagai bagian dari proses kreatif. Kesamaan ini memperkuat pemahaman bahwa pemberian pilihan produk dapat membuka ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan ide melalui cara yang beragam. Meskipun demikian, temuan penelitian di SMAN 1 Majalengka perlu dipahami berdasarkan konteks materi Akhlak, karakteristik peserta didik, dan bukti yang diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Variasi Produk sebagai Ruang Ekspresi Kreativitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film pendek, video edukasi, dan poster digital menyediakan cara yang berbeda untuk menyampaikan pesan Akhlak. Film pendek memungkinkan pesan disampaikan melalui cerita dan penggambaran situasi, video edukasi melalui penjelasan audiovisual, sedangkan poster digital melalui perpaduan teks dan unsur visual. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap materi yang sama dapat dituangkan ke dalam bentuk karya yang bervariasi.

Variasi produk menjadi bermakna ketika peserta didik tidak sekadar mengikuti format yang telah ditentukan, tetapi juga mengambil keputusan tentang gagasan dan cara penyajiannya. Pada film pendek, kreativitas dapat terlihat dalam pengembangan cerita dan penyusunan adegan; pada video edukasi, dalam pemilihan serta pengorganisasian informasi; sedangkan pada poster digital, dalam perumusan pesan dan pengaturan unsur visual. Oleh sebab itu, penilaian tidak cukup didasarkan pada jenis produk atau tampilan akhirnya, tetapi perlu memperhatikan kesesuaian isi dengan materi Akhlak, kejelasan pesan, pengembangan gagasan, dan kontribusi peserta didik dalam proses pembuatannya.

Pembahasan ini sejalan dengan Nasrodin et al. (2025), yang menempatkan variasi produk sebagai salah satu bagian dari pelaksanaan diferensiasi produk untuk mendukung kreativitas. Kajian Yahya et al. (2024) dan Nurlaili et al. (2023), yang tercantum dalam daftar pustaka naskah, juga dapat digunakan untuk memperkuat pembahasan mengenai pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, sepanjang uraian yang dirujuk benar-benar sesuai dengan fokus masing-masing artikel. Dengan demikian, teknologi digital dalam penelitian ini dipahami sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, bukan sebagai jaminan bahwa kreativitas peserta didik otomatis berkembang.

Kreativitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Akhlak

Kreativitas dalam pembelajaran berdiferensiasi produk perlu dipahami melalui proses pengembangan gagasan dan kualitas karya yang dihasilkan. Empat aspek yang digunakan dalam penelitian ini orisinalitas, fleksibilitas, elaborasi, dan fluensi—memberikan kerangka untuk membaca proses tersebut secara lebih terarah. Orisinalitas berkaitan dengan keunikan gagasan, fleksibilitas dengan kemampuan mempertimbangkan alternatif, elaborasi dengan pengembangan gagasan secara terperinci, sedangkan fluensi berkaitan dengan kelancaran menghasilkan dan menyampaikan ide.

Dalam konteks pembelajaran Akhlak, kreativitas tidak hanya berarti menghasilkan produk yang menarik secara visual. Karya juga perlu menunjukkan kemampuan peserta didik dalam merumuskan pesan moral, menghubungkan materi dengan situasi yang relevan, serta menyampaikan nilai-nilai akhlak melalui cara yang dapat dipahami. Karena itu, produk yang sederhana tetap dapat menunjukkan kreativitas apabila gagasannya relevan dan dikembangkan secara mandiri, sedangkan produk yang tampak menarik belum tentu menunjukkan kreativitas yang kuat apabila hanya menyalin contoh tanpa pengolahan gagasan.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan pembahasan Nasrodin et al. (2025) tentang kreativitas dalam diferensiasi produk pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian ini menunjukkan relevansi aspek orisinalitas, elaborasi, fluensi, dan fleksibilitas dalam memahami kreativitas di lingkungan belajar. Namun, penelitian tersebut berfokus pada praktik guru dalam pembelajaran bahasa Inggris, sehingga digunakan sebagai penguat konseptual, bukan sebagai bukti langsung mengenai hasil pembelajaran Akhlak di SMAN 1 Majalengka.

Berdasarkan pendekatan kualitatif yang digunakan, temuan penelitian ini lebih tepat dimaknai sebagai gambaran kesempatan dan bentuk ekspresi kreativitas yang teramati selama pembelajaran. Tanpa pengukuran awal dan akhir yang sistematis, penelitian tidak dapat menyimpulkan besarnya peningkatan kreativitas secara kuantitatif atau menyatakan bahwa diferensiasi produk merupakan satu-satunya penyebab perubahan kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, klaim mengenai perkembangan kreativitas perlu ditopang oleh bukti konkret dari catatan observasi, kutipan wawancara, dan analisis hasil karya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran

Kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi, antusiasme peserta didik, dan kolaborasi menjadi faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi produk. Kompetensi guru membantu proses pengarahan kegiatan, sedangkan antusiasme dan kolaborasi membuka kesempatan bagi peserta didik untuk bertukar gagasan serta menyelesaikan karya. Faktor-faktor tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tidak hanya bergantung pada pemilihan media, tetapi juga pada pengelolaan kegiatan dan keterlibatan peserta didik.

Di sisi lain, keterbatasan waktu dan kendala teknis dapat menghambat proses pembuatan produk. Pembuatan karya digital membutuhkan waktu untuk merancang ide, menyusun isi, melakukan pengambilan atau pengolahan materi, serta memperbaiki hasil sebelum disajikan. Apabila waktu dan fasilitas tidak memadai, peserta didik dapat mengalami kesulitan mengembangkan gagasan secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan kompleksitas tugas dengan alokasi waktu, memberikan petunjuk kerja yang jelas, dan menyiapkan alternatif pengerjaan apabila perangkat atau aplikasi digital mengalami kendala.

Pembahasan ini mempertegas pentingnya kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana dibahas Shareefa (2023). Pemberian pilihan produk perlu diimbangi dengan pengaturan waktu, pendampingan, dan kriteria penilaian yang konsisten. Dengan pengelolaan tersebut, keberagaman produk dapat menjadi kesempatan belajar yang terarah, bukan justru menambah beban peserta didik atau menimbulkan kesenjangan akibat perbedaan akses terhadap teknologi.

Implikasi Temuan bagi Pembelajaran Akhlak

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa diferensiasi produk menyediakan alternatif bagi peserta didik untuk menyampaikan pemahaman materi Akhlak melalui karya yang beragam. Pendekatan ini relevan diterapkan ketika tujuan pembelajaran

tidak hanya menekankan pemahaman konsep, tetapi juga memberi ruang bagi peserta didik untuk merumuskan dan mengomunikasikan pesan moral secara kreatif. Meski demikian, kualitas penerapannya bergantung pada kesesuaian produk dengan tujuan pembelajaran, kualitas pendampingan guru, dan penggunaan kriteria penilaian yang jelas.

Implikasi praktisnya, guru dapat mempertahankan pilihan produk yang beragam sambil memastikan bahwa setiap produk memenuhi capaian pembelajaran Akhlak yang sama. Penilaian sebaiknya mencakup ketepatan isi, kejelasan pesan, orisinalitas gagasan, pengembangan ide, dan proses pengerjaan, bukan hanya aspek estetika atau kecanggihan teknologi. Guru juga perlu menyediakan waktu yang cukup dan alternatif teknis agar kesempatan berkarya tidak hanya dapat dimanfaatkan oleh peserta didik yang lebih mahir menggunakan perangkat digital.

Dengan demikian, kontribusi utama pembelajaran berdiferensiasi produk dalam penelitian ini terletak pada tersedianya ruang ekspresi yang beragam bagi peserta didik untuk mengolah dan menyampaikan pemahaman materi Akhlak. Temuan tersebut memperkaya gambaran penerapan diferensiasi produk pada konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA, tetapi tetap perlu ditafsirkan sesuai dengan cakupan penelitian kualitatif dan bukti empiris yang tersedia.

KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi produk pada materi Akhlak di SMAN 1 Majalengka dilaksanakan melalui perencanaan kebutuhan belajar, pemberian pilihan bentuk produk, pendampingan guru, dan penilaian terhadap karya peserta didik. Produk berupa film pendek, video edukasi, dan poster digital memberikan alternatif bagi peserta didik untuk menyampaikan pemahaman materi Akhlak melalui cara yang beragam. Kreativitas dalam proses tersebut dapat ditelaah melalui aspek orisinalitas, fleksibilitas, elaborasi, dan fluensi. Temuan ini menunjukkan bahwa diferensiasi produk menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan serta mengekspresikan gagasan dalam pembelajaran Akhlak, meskipun besarnya peningkatan kreativitas belum dapat dinyatakan secara kuantitatif melalui pendekatan penelitian ini.

Pelaksanaan pembelajaran didukung oleh kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi, antusiasme peserta didik, dan kolaborasi, sedangkan keterbatasan waktu serta kendala teknis menjadi tantangan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan kompleksitas produk dengan alokasi waktu, memberikan pendampingan yang memadai, dan menggunakan kriteria penilaian yang konsisten agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan berkarya secara optimal. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan konteks dan peserta didik yang lebih beragam serta menggunakan dokumentasi perkembangan kreativitas yang lebih terstruktur untuk memperdalam pemahaman mengenai penerapan diferensiasi produk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, A., Siskandar, S., Shunhajir, A., & Saifullah, I. (2025). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam menjaga kualitas belajar peserta didik di SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 212–222. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43025>
- Astuti, Y. D., Wince, W., & Fadriati, F. (2025). Strategi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk mengakomodasi keragaman peserta didik. *Jurnal*

- Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 976–981.
<https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.51>
- Camarini, N. P. I., Riastini, P. N., & Suarjana, I. M. (2024). Permasalahan penggunaan aplikasi digital: Studi masalah guru sekolah dasar. *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan*, 4(2), 158–165. <https://doi.org/10.23887/jmt.v4i2.62701>
- Haqqoni, M. N., Rabbani, A. Z., & Adhita, D. (2024). Peran teknologi dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila: Studi literatur. *Karimah Tauhid*, 3(8), 8909–8921. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i8.14527>
- Irwan, I., Kamarudin, K., & Mansur, M. (2022). Membangun kebhinekaan antar remaja dalam perspektif pendidikan multikulturalisme. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2301–2311. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2173>
- Izzah, S. A., & Muzammil, M. (2025). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan media digital untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1237–1246. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1407>
- Khairani, A., Rahma, R. N., & Sembiring, S. S. F. (2025). Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(1), 444–451. <https://doi.org/10.61253/76m56f69>
- Majid, A. A., & Ratnawati, I. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kreativitas siswa SMP pada materi poster. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(12), 1248–1259. <https://doi.org/10.17977/um064v4i122024p>
- Mufaridah, F., Yono, T., Aziza, S. N., & Aabid, M. F. (2024). Penguatan literasi digital guru untuk pengembangan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)*, 5(2), 1761–1767. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3080>
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahranto, P. A., & Adussalim, A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Widina Media Utama.
- Nasrodin, N., Faishol, R., & Fauzi, A. (2025). Optimalisasi kreativitas peserta didik melalui penerapan pembelajaran diferensiasi produk. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 23(1), 168–181. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v23i1.3022>
- Nikmah, E. N., Segara, N. B., Niswatin, N., & Imron, A. (2023). Penilaian kreativitas siswa melalui produk infografis dalam project-based learning. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 3(2), 239–251. <https://doi.org/10.26740/penips.v3i2.55267>
- Nurlaili, N., Suhirman, S., & Lestari, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dengan memanfaatkan multimedia pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 19–34. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6008>
- Putra, L. D., Fitriyani, D. A., Fatimah, S., Sinta, D., & Berlianti, S. (2023). Pengaruh penggunaan teknologi media digital dalam pembelajaran siswa secara kontekstual dan audio visual di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2672–2678. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5291>
- Putri, S. A. A. (2024). Strategi pembelajaran berdiferensiasi produk untuk meningkatkan kreativitas peserta didik kelas XI 3 SMAN 8 Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 84–89. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/psnppg/article/view/6222>
- Rahma, M., Damayanti, A. M., Widyanto, N., & Febriyansyah, G. (2026). Strategi pembelajaran diferensiasi untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa. *JOEAI*



- (*Journal of Education and Instruction*), 9(1), 52–63.
<https://doi.org/10.31539/1zpmwp75>
- Rudyanto, H. E., Pradana, L. N., Mumtahana, H. A., & Pamungkas, R. (2023). Digital environment learning (DEL): Creativity in framework of digital literacy. *Profesi Pendidikan Dasar*, 10(1), 15–23. <https://doi.org/10.23917/ppd.v10i1.21821>
- Shareefa, M. (2023). Demystifying the impact of teachers' qualification and experience on implementation of differentiated instruction. *International Journal of Instruction*, 16(1), 393–416. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16122a>
- Sidqi, A. K., Ningsih, T., & Yahya, M. S. (2025). Kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI di era abad 21. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(3), 988–1005. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i3.8211>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Sumarno, S., Muchtar, A., & Makhshun, T. (2025). Enhancing interest and creativity in Akidah Akhlak learning through animated videos. *PPSDP International Journal of Education*, 4(2), 879–889. <https://doi.org/10.59175/pijed.v4i2.586>
- Whindayati, A., Fauziah, R. N., Fatimah, S., Yusmaini, & Handayani, D. (2025). Penguatan kompetensi abad 21 dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan strategi pendidik Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 240–262. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35543>
- Wulandari, E., Arivia, A. F., & Saragih, A. (2025). Desain penelitian studi kasus dalam metodologi kualitatif. *Qalam Lil Athfal*, 3(2), 1–7. <https://doi.org/10.58822/qla.v3i2.426>
- Yahya, F., Suryani, E., Hermansyah, & Nurhairunnisah. (2024). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berdiferensiasi beserta kaitannya dengan gaya kognitif siswa. *Galaxy: Jurnal Pendidikan MIPA dan Teknologi*, 1(1), 13–18. <https://doi.org/10.59923/galaxy.v1i1.142>
- Yansyah, D., Sunandar, D., Zaenuri, Z., Antoni, R., & Hati, S. (2025). Penerapan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal on Education*, 7(2), 12756–12764. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/8423/6544>
- Yuliana, & Atmojo, I. R. W. (2021). Analisis kebutuhan bahan ajar digital interaktif untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6034–6039. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1733>